



Analisis Keuntungan Usaha Gula Kelapa Antara Pemilik Dan Penyewa Di Desa Durian Daun Dan Desa Sumber Rejo Kabupaten Bengkulu Utara

Popi Puspita^{1*)}

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Ratu Samban

*Email Korespondensi : popipuspita@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui keuntungan usaha gula kelapa antara pemilik dan penyewa pada kelompok tani di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo Kabupaten Bengkulu Utara. Penentuan responden dan pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan cara quota sampling, yaitu menentukan sifat calon responden dan menentukan wilayah observasi, selanjutnya peneliti atau pewawancara turun ke lapangan untuk mendapatkan responden sesuai dengan kriteria atau sifat yang telah ditetapkan. Peneliti hanya mengambil dari dua populasi yaitu di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo Kabupaten Bengkulu Utara sebanyak 26 orang responden kemudian dijadikan sampel, sehingga sampel yang mewakili usaha gula kelapa di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo Kabupaten Bengkulu Utara sebanyak 26 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode totalitas (totality approach), yaitu untuk mengetahui keuntungan usaha tani di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo Kabupaten Bengkulu Utara. Keuntungan tersebut diperoleh dari penerimaan/penjualan total dikurangi dengan biaya produksi Selanjutnya untuk mengetahui hasil dari masing-masing penerimaan total maupun biaya total. Hasil dari penelitian ini adalah Biaya Produksi yang dikeluarkan oleh petani gula kelapa di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo terdiri dari dua sumber biaya yaitu biaya produksi tetap berupa biaya premium, dan biaya variabel yang meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya sewa dengan total keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan oleh seluruh petani gula kelapa di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo yang berjumlah 20 orang petani kurang lebih Rp 3.028.000 dan total jumlah produksi gula kelapa 520 Kg. Setelah diketahui berapa besarnya jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, hal lain yang perlu diketahui adalah pendapatan total. Pendapatan total yang didapat oleh 20 responden yang merupakan petani gula kelapa di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo totalnya adalah kurang lebih Rp 4.000.000. Keuntungan yang didapat adalah dengan cara mengurangkan pendapatan total dengan jumlah biaya produksi artinya Rp 4.000.000 – Rp 3.028.000 = Rp 972.000.

Kata Kunci : Gula, analisis keuntungan, produksi

Abstract

The purpose of this study was to determine the profit of coconut sugar business between owners and tenants in farmer groups in Durian Daun Village and Sumber Rejo Village, North Bengkulu Regency. Determination of respondents and sampling in this study is by means of quota sampling, namely determining the nature of prospective respondents and determining the area of observation, then the researcher or interviewer goes to the field to get respondents according to the criteria or characteristics that have been set. Researchers only took from two populations, namely in Durian Daun Village and Sumber Rejo Village, North Bengkulu Regency, as many as 26 respondents were then used as samples, so that the samples representing the coconut sugar business in Durian Daun Village and Sumber Rejo Village, North Bengkulu Regency were 26 people. The method used in this study is the totality approach, which is to determine the benefits of farming in Durian Daun Village and Sumber Rejo Village, North Bengkulu. The profit is obtained from total revenue/sales reduced by production costs. Furthermore, to find out the results of each total revenue and total cost. The results of this study are the production costs incurred by coconut sugar farmers in Durian Daun Village and Sumber Rejo Village consist of two

Volume : 1
Nomor : 1
Bulan : Januari-Juni
Tahun : 2022
Halaman : 1-14

sources of costs, namely fixed production costs in the form of premium costs, and variable costs which include raw material costs, labor and rental costs with a total The total production costs incurred by all coconut sugar farmers in Durian Daun Village and Sumber Rejo Village, which amount to 20 farmers are approximately IDR 3,028,000 and the total amount of coconut sugar production is 520 Kg. After knowing the amount of production costs incurred, another thing that needs to be known is the total income. The total income obtained by 20 respondents who are coconut sugar farmers in Durian Daun Village and Sumber Rejo Village totals approximately IDR 4,000,000. The profit obtained is by subtracting the total income from the total production costs, meaning Rp. 4,000,000 – Rp. 3,028,000 = Rp. 972,000.

Keywords: *Sugar, profit analysis, production*

Pendahuluan

Sasaran pembangunan yang ingin dicapai adalah struktur ekonomi yang seimbang dimana kemampuan dan kekuatan sektor industri didukung oleh kekuatan dan kemampuan petani yang tangguh, hal ini merupakan kesatuan yang bercirikan oleh suatu hubungan yang dinamis antara sektor yang satu dengan sektor lainnya, misalnya sistem pertanian yang tangguh tidak mungkin berkembang dengan sendirinya tanpa adanya dukungan sektor lain. Provinsi Bengkulu merupakan provinsi yang penghasil utama penduduknya bersumber dari sektor pertanian (Dirjen Pembangunan Provinsi Bengkulu).

Nurhasanah (2012: 1) menerangkan sebagian besar atau lebih dari 80 persen rakyat Indonesia hidup di daerah pedesaan. Berarti jelas bahwa sektor pedesaan memegang peranan penting kegiatan ekonomi dan produksi. Kegiatan-kegiatan ini umumnya berupa usaha pertanian, perdagangan, dan kegiatan industri kecil atau rumah tangga, jasa serta kerajinan.

Nurhasanah (2012: 1) pembangunan industri tidak hanya ditinjau kepada industri besar dan sedang, akan tetapi perhatian yang sepadan perlu pula diarahkan kepada industri kecil atau industri rumah tangga. Industri rumah tangga akan menyerap tenaga kerja serta mudah dipelajari dan dilaksanakan oleh setiap masyarakat rumah tangga petani. Oleh karena itu pembangunan industri pertanian sangat ditentukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu indikator prestasi dari suatu badan usaha atau kegiatan ekonomi dari lingkup yang besar sampai ke lingkup yang paling kecil sebagaimana ditulis oleh Sakti (2012: 7) adalah kemampuan menghasilkan keuntungan atau laba (profitability). Keuntungan adalah salah satu ukuran utama dalam melihat keberhasilan suatu usaha ekonomi. Keuntungan yang diperoleh akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak-pihak berkepentingan. Sehingga sangat penting untuk mengukur dan melaporkan setepat mungkin hingga kegiatan ekonomi tersebut mendapatkan keuntungan atau kerugian.

Seperti halnya dalam pertanian kelapa (Darmadi, 2008: 2), penerapan teknologi baru dalam usaha intensifikasi ini akan dapat meningkatkan hasil produksi gula kelapa. Kelapa adalah tanaman serba guna. Seluruh bagian tanaman ini bermanfaat bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah sebagai bahan makanan, semua bagian dari tanaman kelapa dapat dimanfaatkan manusia sehingga dapat memenuhi semua kebutuhan manusia dan dapat memberikan arti ekonomis yang cukup tinggi. Bagian tanaman kelapa yang dapat dijadikan bahan makan selain buah kelapa yaitu nira kelapa yang merupakan cairan yang dihasilkan dari sayatan pada bagian tandan bunga



kelapa. Nira ini kemudian diolah sedemikian rupa sebagai bahan utama pembuatan gula kelapa.

Saefullah (2009: 1) sebagai suatu usaha mengelola pembuatan gula kelapa cukup menggiurkan, rata-rata produksi satu orang perajin bisa menghasilkan 20-30 kg gula kelapa per harinya yang berasal dari 80 pohon kelapa. Dengan harga jual Rp 7.000 per kg. Seorang perajin akan mendapatkan keuntungan bersih antara Rp 50.000 – Rp 70.000 perhari. Dengan demikian, usaha pembuatan gula kelapa rumahan cukup bisa menghidupi keluarga. Sehingga ia optimis industri semacam ini meskipun berskala kecil bisa menjadi roda ekonomi masyarakat desa.

Salah satu kecamatan yang penduduknya memiliki usaha gula kelapa adalah Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara, terutama di Desa Durian Daun dan Desa Sumber rejo. Mata pencaharian sehari-hari penduduk Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo yakni khususnya sebagai petani, namun disamping bertani penduduknya juga mempunyai pekerjaan di luar sektor pertanian seperti pedagang, PNS, buruh, dan lainnya.

Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo ini merupakan salah satu usaha kerajinan yang mengelolah hasil pertanian yang diharapkan selain dapat menambah usaha kerajinan yang mampu berperan adil dalam meningkatkan distribusi pendapatan penduduk Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo. Pada mulanya usaha gula kelapa ini adalah usaha rumah tangga untuk mengisi waktu luang penduduk tetapi perkembangan gula kelapa ini menjadi usaha komersial yang berorientasi pasar. Untuk penjualan hasil produksi gula kelapa ada 2 cara, pertama dilakukan sistem pemasaran yang mendatangi pembeli ke warung-warung kecil, sedangkan sebagian lagi sistem pemasarannya didatangi pembeli atau tengkulak, tengkulak tersebut mendatangi ke rumah-rumah responden yang sudah menjadi langganan bagi mereka. Namun dalam sistem pemasaran ini responden mengalami kesulitan dalam penentuan harga, karena harga sudah ditentukan oleh tengkulak yang mendatangi rumah-rumah responden. Berapapun banyak produksi gula kelapa biasanya semua akan terjual habis.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Analisis Keuntungan Usaha Gula Kelapa antara Penyewa dan Pemilik pada Kelompok Tani di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo Kabupaten Bengkulu Utara.

Landasan Teori

Teori Keuntungan

Sukirno (2006: 240) Keuntungan adalah merupakan selisih antara penerimaan/penjualan total. Dimana biaya itu terdiri dari biaya tetap total dan biaya berubah total.

Salah satu indikator prestasi dari suatu badan usaha atau kegiatan ekonomi dari lingkup yang besar sampai ke lingkup yang paling kecil sebagaimana ditulis oleh Sakti (2012: 7) adalah kemampuan menghasilkan keuntungan atau laba (profitability). Keuntungan adalah salah satu ukuran utama dalam melihat keberhasilan suatu usaha ekonomi. Keuntungan yang diperoleh akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak-pihak berkepentingan. Sehingga sangat penting untuk mengukur dan melaporkan setepat mungkin hingga kegiatan ekonomi tersebut mendapatkan keuntungan atau kerugian.

Volume : 1
Nomor : 1
Bulan : Januari-Juni
Tahun : 2022
Halaman : 1-14

Mazda dalam Sakti (2012: 9) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Laba atau keuntungan mengandung beberapa aspek. Pertama Intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan judgment, misalnya judgment yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai asset. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan stake holders mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Hanafie dalam Sakti (2012: 10), dalam pendekatan keuntungan dalam sektor pertanian menyebutkan bahwa petani selalu akan mencari cara mengalokasikan input seefisien mungkin untuk dapat memperoleh produksi yang maksimal karena petani berpikiran bagaimana mendapatkan keuntungan tetap akan dilakukan dengan menekan biaya produksi seminimal mungkin.

Selanjutnya untuk memahami teori laba atau keuntungan dalam ekonomi dapat kita rujuk dari pendapat Al Arif,dkk (2010) yaitu produsen dianggap akan selalu memilih tingkat output dimana bisa mendapatkan keuntungan total yang maksimum. Bila produsen telah mencapai posisi ekuilibrium, disebut posisi ekuilibrium karena pada posisi ini tidak ada kecenderungan baginya untuk mengubah output (dan harga outputnya). Sebab bila ia mengurangi (atau menambah) volume output (penjualannya), maka keuntungan totalnya justru menurun. Hal ini terjadi karena pada posisi ekuilibrium telah tercapai jumlah output dan harga output yang optimal untuk mendapatkan keuntungan maksimum, bila produsen menambah jumlah outputnya bisa menyebabkan output tersebut tidak terserap pasar yang akan mengakibatkan penurunan keuntungan, begitu pula bila produsen mengurangi jumlah output maka akan menyebabkan hilangnya potensi keuntungan yang bisa dicapai perusahaan.

Raharja, dkk (2008) secara teoritis keuntungan atau laba adalah kompensasi atas risiko yang ditanggung oleh perusahaan. Makin besar risiko, laba yang diperoleh harus semakin besar. Laba atau keuntungan adalah nilai penerimaan total perusahaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan perusahaan.

Teori Pendapatan

Rahim, dkk (2007: 165) menjelaskan pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dalam banyak hal jumlah TC selalu lebih besar jika analisis ekonomi yang dipakai, sebaliknya selalu lebih kecil jika analisis finansial yang dipakai.

Astri dalam Darmadi (2008: 13), mendefinisikan pendapatan sebagai selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku, sedangkan pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Pendapatan kotor usaha didefinisikan sebagai nilai antara produk total usaha dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual sedangkan pendapatan bersih mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor bersih.



Raharja, dkk dalam Setiyowati (2011: 6) pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Pendapatan merupakan konsep aliran (flow concept). Ada tiga sumber penerimaan rumah tangga, yaitu :

1. Pendapatan dari gaji dan upah, adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja. Besar gaji/upah seseorang secara teoritis sangat tergantung dengan tingkat produktivitasnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas seseorang, yaitu :

a) keahlian (skill) yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mampu menangani pekerjaan-pekerjaan yang dipercayakan. Makin tinggi jabatan seseorang makin tinggi keahlian yang dibutuhkan karena itu gaji atau upahnya semakin tinggi.

b) mutu modal manusia (human capital) adalah menyangkut kapasitas pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang, baik karena bakat bawaan maupun hasil pendidikan dan latihan.

c) kondisi kerja (working condition) menyangkut resiko tempat dimana seseorang bekerja.

2. Pendapatan dari aset produktif, yaitu aset yang memberikan pemasukan atas balas dan jasa penggunaannya. Ada 2 kelompok aset produktif, pertama aset financial (financial assets) seperti deposito yang menghasilkan pendapatan bunga : saham yang menghasilkan dividen dan keuntungan atas modal (capital gain) bila diperjual belikan. Kedua, bukan financial (real assets) seperti rumah yang memberikan penghasilan sewa.

3. Pendapatan dari pemerintah (transfer payment) yaitu pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa atas input yang diberikan, misalnya dalam bentuk tunjangan penghasilan bagi para penganggur, jaminan sosial bagi orang-orang miskin dan berpendapatan rendah.

Teori Biaya Produksi

Darmadi (2008:13) Secara umum biaya usaha dapat dibedakan menjadi 2 yaitu Biaya Tetap (Fixed Cost) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung produksi. Misalnya biaya transportasi. Biaya Variabel (Variable Cost) didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya tidak tetap, tergantung pada besarnya produksi yang dihasilkan, misalnya pengeluaran untuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya sewa.

Sakti (2012: 7), pada setiap kegiatan produksi, seorang produsen terlebih dulu harus membuat keputusan mengenai apa yang akan diproduksi, bagaimana cara memproduksi, faktor produksi yang akan digunakan dalam kegiatan produksi tersebut, jumlah barang/jasa yang akan dihasilkan dan sebagainya. Apabila masalah apa yang akan diproduksi dan jenis faktor produksi apa yang akan digunakan sudah terpecahkan, sekarang tinggal masalah bagaimana cara memproduksi agar dapat dicapai tingkat produksi yang optimal dari pengguna faktor produksi tersebut.

Sukirno (2006: 208), biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh setiap perusahaan dapat dibedakan kepada dua jenis : biaya eksplisit dan biaya tersembunyi (imputed cost). Biaya eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan

Volume : 1
Nomor : 1
Bulan : Januari-Juni
Tahun : 2022
Halaman : 1-14

faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan. Sedangkan biaya tersembunyi adalah tafsiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.

Teori Harga

Harga merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu perusahaan karena harga menentukan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan produknya baik berupa barang maupun jasa. Menetapkan harga terlalu tinggi akan menyebabkan penjualan akan menurun, namun jika harga terlalu rendah akan mengurangi keuntungan yang diperoleh organisasi perusahaan.

Sukatjo dalam Wawan (2009: 10), harga adalah sejumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya, dan penentu harga ini adalah menitik beratkan pada kemauan pembeli untuk menutupi ongkos-ongkos dan penghasilan laba.

Ibrahim dalam Wawan (2009: 10), kebijakan dalam penetapan harga adalah kegiatan yang sangat penting karena bila harga terlalu tinggi produk tersebut kemungkinan besar akan mengalami kesulitan dalam memasuki pasar, dan jika harga terlalu rendah akan menyebabkan kerugian terhadap kegiatan usaha.

Mutu Gula Kelapa

Marsigit (2005: 1) menyatakan pada umumnya cara pengolahan gula kelapa di Provinsi Bengkulu masih sangat sederhana. Pengolahan yang sederhana menyebabkan mutu gula kelapa yang dihasilkan sangat beragam. Mutu gula yang beragam dan cenderung kurang baik menyebabkan gula kelapa di Provinsi Bengkulu tidak dapat bersaing di tingkat nasional, padahal mutu gula yang baik sangat berperan dalam menunjang pemasarannya. Cara pengolahan dapat mempengaruhi mutu gula kelapa yang dihasilkan, umumnya terletak pada perlakuan nira sebelum diolah menjadi gula kelapa.

Marsigit (2005: 1) terdapat beberapa zat tambahan yang biasa digunakan oleh pengusaha gula kelapa di Provinsi Bengkulu agar daya simpan gula kelapa menjadi tahan lama. Penambahan zat tersebut sebagian ada yang memenuhi syarat mutu SNI (Standar Nasional Indonesia) sebagian lainnya tidak.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini penulis menggunakan data analisis kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang mencoba menggambarkan suatu kejadian yang dituangkan dalam bentuk angka atau data kualitatif yang di angkakan yaitu dengan cara memberikan nilai pada setiap jawaban responden (Sakti, 2012: 27).

Selanjutnya yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah keuntungan petani gula kelapa yang dipengaruhi oleh biaya produksi yang dikeluarkan dan pendapatan keseluruhan petani gula kelapa di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo Kabupaten Bengkulu Utara.

Penentuan wilayah penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu penentuan daerah penelitian dengan sengaja sesuai dengan penilaian atau pertimbangan penulis (Sugiyono, 2008: 85). Daerah yang dijadikan penelitian ini adalah di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo Kabupaten Bengkulu Utara.

Penentuan responden dan pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan cara *quota sampling*, yaitu menentukan sifat calon responden dan menentukan wilayah



observasi, selanjutnya peneliti atau pewawancara turun ke lapangan untuk mendapatkan responden sesuai dengan kriteria atau sifat yang telah ditetapkan. Jumlah pengambilan banyaknya sampel atau responden sesuai dengan yang dibutuhkan (Wirartha, 2006). Peneliti hanya mengambil dari dua populasi yaitu di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo Kabupaten Bengkulu Utara sebanyak 26 orang responden kemudian dijadikan sampel, sehingga sampel yang mewakili usaha gula kelapa di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo Kabupaten Bengkulu Utara sebanyak 26 orang.

Alat Pengumpulan Data

1. Observasi yaitu metode yang akan dilakukan pada awal penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan langsung pada objek yang akan diteliti.
2. Wawancara langsung yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung oleh peneliti pada pihak responden yaitu petani usaha gula kelapa Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo Kabupaten Bengkulu Utara.
3. Kuesioner yaitu metode pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya yaitu usaha gula kelapa di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo Kabupaten Bengkulu Utara.

Sedangkan sumber data yang berasal dari data sekunder adalah

1. Studi Pustaka yaitu teknik pengumpulan data dan informasi yang berasal dari literature-literatur, karya ilmiah, dan buku-buku lainnya.
2. Studi Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian (tidak hanya dokumen resmi), data bisa berupa laporan-laporan dan catatan-catatan dari instansi terkait.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode totalitas (*totality approach*), yaitu untuk mengetahui keuntungan usaha tani di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo Kabupaten Bengkulu Utara. Keuntungan tersebut diperoleh dari penerimaan/penjualan total dikurangi dengan biaya produksi yang secara sistematis akan penulis jelaskan berikut ini :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan usaha gula kelapa

TR = Penerimaan/Penjualan Total gula kelapa

TC = Biaya Total (Al Arif, dkk, 2010)

Selanjutnya untuk mengetahui hasil dari masing-masing penerimaan total maupun biaya total dapat dilihat rumus berikut ini :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (*total cost*)

TFC = Biaya Tetap Total (*total fixed cost*), (mencakup tempat usaha, biaya sewa, penyusutan peralatan)

TVC = Biaya Variabel Total (*total variable cost*), (pengeluaran bahan bakar, bahan penolong dan biaya tenaga kerja).

Sedangkan penerimaan total dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$TR = P \times Q$$

Volume : 1
 Nomor : 1
 Bulan : Januari-Juni
 Tahun : 2022
 Halaman : 1-14

Keterangan :

TR = Penerimaan Total (Jumlah penjualan gula)

P = Harga jual (Harga gula pada saat penjualan)

Q = Jumlah produk (Jumlah gula yang terjual (Al Arif, dkk, 2010))

Hasil dan Pembahasan

Analisis Biaya Produksi Usaha Gula Kelapa di Desa Durian Daun

Biaya produksi dalam penelitian ini adalah merupakan semua pengeluaran yang dilakukan oleh responden pengusaha gula kelapa di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo kabupaten Bengkulu Utara dalam memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan baku yang selanjutnya akan mereka jual kepada pembeli untuk memperoleh pendapatan yang selanjutnya dikurangkan dengan biaya produksi yang telah mereka keluarkan sehingga akan didapatkan keuntungan yang diinginkan.

Biaya produksi dalam mengelola usaha gula kelapa di desa Durian Daun penulis kelompokkan menjadi dua sumber biaya yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap yang dimaksud adalah mengenai biaya yang harus dikeluarkan responden seperti biaya transportasi yang berbentuk penggunaan premium selama periode produksi dan biaya penyusutan peralatan, tetapi pada penelitian ini tidak ada biaya penyusutan. Sedangkan biaya variabel dalam pengolahan gula kelapa yang dikeluarkan oleh responden adalah seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya sewa. Untuk lebih jelasnya mengenai bagaimana biaya produksi yang dikeluarkan oleh para responden petani gula kelapa di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo dapat dipahami pada Tabel 1.

Tabel 1
 Rekapitulasi Biaya Produksi Usaha Gula Kelapa di Desa Durian Daun

No. Resp	Q = Jumlah Produksi	Fixed Cost (FC)		Total Fixed Cost (TFC)	Variabel Cost (VC)			Total Variabel Cost (TVC)	Total Cost (TC)
		Biaya Premium	Penyusutan Peralatan		Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Sewa		
1	19	20.000	-	20.000	60.000	22.000	16.000	98.000	118.000
2	20	20.000	-	20.000	65.000	23.000	17.000	105.000	125.000
3	20	20.000	-	20.000	60.000	21.000	16.000	97.000	117.000
4	19	20.000	-	20.000	60.000	22.000	16.000	98.000	118.000
5	20	20.000	-	20.000	60.000	21.000	16.000	97.000	117.000
6	22	20.000	-	20.000	60.000	22.000	16.000	98.000	118.000
7	20	20.000	-	20.000	65.000	23.000	16.500	104.500	124.500
8	21	20.000	-	20.000	60.000	21.000	16.500	97.500	117.500
9	21	20.000	-	20.000	50.000	22.000	17.000	89.000	109.000
10	20	20.000	-	20.000	60.000	21.000	16.000	97.000	117.000
11	20	20.000	-	20.000	60.000	22.000	17.500	99.500	119.500
12	19	20.000	-	20.000	60.000	21.000	16.000	97.000	117.000
13	21	20.000	-	20.000	50.000	22.000	16.500	88.500	108.500
14	19	20.000	-	20.000	60.000	21.000	17.000	98.000	118.000
15	19	20.000	-	20.000	50.000	22.000	16.500	88.500	108.500
16	20	20.000	-	20.000	65.000	23.000	17.000	105.000	125.000
17	20	20.000	-	20.000	50.000	22.000	17.000	89.000	109.000
18	20	20.000	-	20.000	55.000	21.000	16.000	92.000	112.000
19	20	20.000	-	20.000	50.000	21.000	16.500	87.500	107.500
20	20	20.000	-	20.000	60.000	22.000	17.000	99.000	119.000
21	20	20.000	-	20.000	65.000	23.000	16.500	104.500	124.500
22	20	20.000	-	20.000	50.000	22.000	17.500	89.500	109.500
23	20	20.000	-	20.000	55.000	22.000	17.500	94.500	114.500
24	20	20.000	-	20.000	60.000	23.000	16.000	99.000	119.000
25	20	20.000	-	20.000	60.000	21.000	16.500	97.500	117.500
26	20	20.000	-	20.000	60.000	22.000	16.000	98.000	118.000
Jumlah total	520	520.000	-	520.000	1.510.000	568.000	430.000	2.508.000	3.028.000

(Sumber : Hasil Penelitian, April 2015)



Analisis Pendapatan Usaha Gula Kelapa di Desa Durian Daun

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh responden yang merupakan petani usaha gula kelapa adalah penerimaan yang diperoleh mereka dari hasil penjualan produksinya yang berupa gula kelapa. Secara singkat pendapatan petani usaha gula kelapa adalah jumlah produksi gula kelapa yang dapat dijual dikalikan dengan harga jual gula kelapa. Selanjutnya untuk memahami bagaimana proses pendapatan responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Rekapitulasi Pendapatan Usaha Gula Kelapa di Desa Durian Daun

No.	Nama Responden	Penerimaan Total		TR = Penerimaan Total
		P = Harga Gula Kelapa	Q = Jmlh Gula Kelapa (Kg)	
1	Rohman	7.000	19	133.000
2	Anton Kapilano	7.500	20	150.000
3	Jarimin	8.000	20	160.000
4	Dadang	8.000	19	152.000
5	Parno	8.000	20	160.000
6	Darmo	7.500	22	165.000
7	Romli	7.500	20	150.000
8	Eko	7.000	21	147.000
9	Hamdan	8.000	21	168.000
10	Marbun	8.000	20	160.000
11	Ridwan	7.500	20	150.000
12	Toni	7.000	19	133.000
13	Yasin	8.000	21	168.000
14	Inal	8.000	19	152.000
15	Mihal	8.000	19	152.000
16	Buyung	7.500	20	150.000
17	Admi	7.000	20	140.000
18	Barus	7.000	20	140.000
19	Unyek	7.500	20	150.000
20	Bardin	8.000	20	160.000
21	Ali	8.000	20	160.000
22	Yanto	8.000	20	160.000
23	Yono	8.000	20	160.000
24	Ahmad	8.000	20	160.000
25	Martina	8.000	20	160.000
26	Idrus	8.000	20	160.000
Jumlah Total		200,000	520	4,000,000

(Sumber : Hasil Penelitian, April 2015)

Analisis Keuntungan Usaha Gula Kelapa di Desa Durian Daun

Secara praktis keuntungan adalah laba bersih yang diperoleh petani gula kelapa yang didapat dari jumlah pendapatan dikurangkan dengan biaya produksi, untuk dapat lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Volume : 1
 Nomor : 1
 Bulan : Januari-Juni
 Tahun : 2022
 Halaman : 1-14

Tabel 3
Rekapitulasi Keuntungan Usaha Gula Kelapa di Desa Durian Daun

No.	Nama Responden	TR = Penerimaan Total	TC = Total Cost	π = Keuntungan
1	Rohman	133.000	118.000	15.000
2	Anton Kapilano	150.000	125.000	25.000
3	Jarimin	160.000	117.000	43.000
4	Dadang	152.000	118.000	34.000
5	Parno	160.000	117.000	43.000
6	Darmo	165.000	118.000	47.000
7	Romli	150.000	124.500	25.500
8	Eko	147.000	117.500	29.500
9	Hamdan	168.000	109.000	59.000
10	Marbun	160.000	117.000	43.000
11	Ridwan	150.000	119.500	30.500
12	Toni	133.000	117.000	16.000
13	Yasin	168.000	108.500	59.500
14	Inal	152.000	118.000	34.000
15	Mihal	152.000	108.500	43.500
16	Buyung	150.000	125.000	25.000
17	Admi	140.000	109.000	31.000
18	Barus	140.000	112.000	28.000
19	Unyek	150.000	107.500	42.500
20	Bardin	160.000	119.000	41.000
21	Ali	160.000	124.500	35.500
22	Yanto	160.000	109.500	50.500
23	Yono	160.000	114.500	45.500
24	Ahmad	160.000	119.000	41.000
25	Martina	160.000	117.500	42.500
26	Idrus	160.000	118.000	42.000
	Jumlah Total	4,000,000	3,028,000	972,000

(Sumber : Hasil Penelitian, April 2015)

Penggunaan Biaya Transportasi

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan, maka biaya transportasi (premium) yang digunakan responden dalam pengolahan gula kelapa keseluruhan sama. Untuk lebih lanjut mengenai penggunaan biaya premium yang digunakan responden dapat dilihat dalam Tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4.
Karakteristik Responden Berdasarkan Biaya Transportasi Yang Digunakan Dalam Proses Pengolahan

No	Bahan Premium (1x produksi)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Rp 20.000	20	100%
	Jumlah	20	100%

(Sumber data: Hasil Penelitian, April 2015)



Dari Tabel 4 dapat dilihat jumlah responden berdasarkan bahan premium yang digunakan seluruh responden dalam 1 kali produksi yaitu Rp 20.000,- atau sebesar 100%. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden mengalami kendala karena tingginya harga BBM menyebabkan para petani gula kelapa harus memikirkan bagaimana caranya agar dalam bidang biaya variabel produksi tersebut bisa teratasi tanpa mengurangi pendapatan yang diterima oleh setiap responden.

Penggunaan Bahan Baku

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka bahan baku yang digunakan pelaku usaha gula kelapa berbeda-beda yang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5.
Karakteristik Responden Berdasarkan Penggunaan Bahan Baku Yang Digunakan

No.	Bahan Baku (liter)	Jumlah Responden	Persentase (100%)
1	20 – 29	4	61,53%
2	30 – 39	5	19,23%
3	40 – 49	6	11,53%
4	50 keatas	5	7,69%
	Jumlah	20	100%

(Sumber data: Hasil Penelitian, April 2015)

Dari Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan bahan baku sebanyak 20-29 liter setiap kali produksi sebanyak 4 responden atau sebesar 61,53%, 30-39 liter sebanyak 5 responden atau sebesar 19,23%, 40-49 liter sebanyak 6 responden atau sebesar 11,53%, dan yang menggunakan bahan baku lebih dari 50 liter keatas berjumlah 5 responden atau sebesar 7,69%. Untuk membuat gula kelapa bahan baku yang digunakan adalah sama untuk semua responden, yaitu nira kelapa dan kapur sirih. Banyaknya air nira yang digunakan bervariasi tergantung dari banyaknya produksi bahan baku yang digunakan oleh responden bervariasi menurut banyaknya pohon kelapa yang dimiliki dan kemampuan pohon kelapa tetapi tidak semuanya produktif menghasilkan nira, hal ini disebabkan karena pohon kelapa tersebut belum cukup usia untuk menghasilkan nira. Pada usia 8-10 tahun pohon kelapa baru dapat diambil niranya. penyadapan untuk mengambil nira dilakukan oleh responden memerlukan waktu secara teratur, penyadapan dilakukan dua kali satu hari yaitu pagi hari dari pukul 07.30 WIB sampai selesai dan dilakukan pada sore hari dari pukul 16.00 WIB sampai selesai.

Kapur sirih digunakan sebagai pengental dalam pembuatan gula kelapa. Setiap 1 kali produksi menggunakan 1 bungkus kapur sirih, cara mendapatkannya dengan membeli. Untuk membuat gula kelapa juga dibutuhkan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak air nira. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden, bahan bakar yang digunakan untuk mengolah gula kelapa tersebut diperoleh dengan cara membeli dari pihak lain yang diantarkan langsung sampai ke rumah responden, Bahan bakar yang digunakan berupa kayu karet, kayu kopi dan jenis lainnya. Rata-rata responden menghabiskan bahan bakar untuk memproduksi sebesar 1,25 m³ persatu kali produksi, dengan harga rata-rata Rp 40.000,-/m³.

Volume : 1
Nomor : 1
Bulan : Januari-Juni
Tahun : 2022
Halaman : 1-14

Namun terkadang responden mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan bakar, karena penjual bahan bakar sering kehabisan persediaan bahan bakar, terkadang juga responden merasa keberatan dengan harga bahan bakar yang ditawarkan terlalu tinggi. Jika responden mengalami hambatan dalam memperoleh bahan bakar mereka mencari sendiri ke hutan yang berupa kayu hutan, batang bambu dan juga dahan pohon gula kelapa yang sudah mati dan kering mereka gunakan sebagai bahan bakar pengantinya.

Penggunaan Biaya Sewa

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menggunakan biaya sewa dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6.
Karakteristik Responden Berdasarkan Penggunaan Biaya Sewa

No.	Biaya Sewa	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Rp 16.000	7	38,46%
2	Rp 16.500	7	26,92%
3	Rp 17.000	3	23,07%
4	Rp 17.500	3	11,53%
	Jumlah	20	100%

(Sumber data: Hasil Penelitian, April 2015)

Dari Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan biaya sewa lahan tertinggi Rp 17.500,- setiap kali produksi sebanyak 3 responden atau sebesar 11,53% dan yang menggunakan biaya sewa lahan terendah Rp 16.000,- setiap kali produksi sebanyak 7 responden atau sebesar 38,46%. Biaya sewa lahan tinggi dikarenakan jika luas lahannya lebih luas dibandingkan dengan yang lain sehingga pohon kelapa yang ada dalam lahan tersebut lebih banyak dibandingkan dengan lahan lainnya dan biaya sewa lahan rendah jika luas lahannya kurang luas dibandingkan dengan yang lain sehingga pohon kelapa yang ada dalam lahan tersebut juga sedikit.

Penggunaan Biaya Produksi Usaha Gula Kelapa

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menggunakan biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini :

Tabel 7.
Karakteristik Responden Berdasarkan Penggunaan Biaya Produksi Usaha Gula Kelapa

No.	Biaya Produksi	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Rp 107.500	1	3,84%
2	Rp 108.500	2	7,69%
3	Rp 109.000	2	7,69%
4	Rp 109.500	1	3,84%
5	Rp 112.000	1	3,84%
6	Rp 114.500	1	3,84%
7	Rp 117.000	2	15,38%



8	Rp 117.500	2	7,69%
9	Rp 118.000	3	19,23%
10	Rp 119.000	2	7,69%
11	Rp 119.500	1	3,84%
12	Rp 124.500	1	7,69%
13	Rp 125.000	1	7,69%
	Jumlah	20	100%

(Sumber data: Hasil Penelitian, April 2015)

Dari Tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan biaya produksi terendah Rp 107.500,- setiap kali produksi sebanyak 1 responden atau sebesar 3,84% dan yang menggunakan biaya produksi tertinggi Rp 125.000,- setiap kali produksi sebanyak 1 responden atau sebesar 7,69%.

Perbedaan biaya produksi terendah Rp 107.500,- dengan keuntungan besar Rp 59.000,- disebabkan harga jual lebih tinggi Rp 8.000,- (dari responden 9). Sedangkan biaya produksi tertinggi Rp 125.000,- dengan keuntungan kecil Rp 25.000,- disebabkan harga jual lebih rendah Rp 7.500,- (dari responden 16).

Pendapatan Usaha Gula Kelapa

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menggunakan biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 8 dibawah ini :

Tabel 8.
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Usaha Gula Kelapa

No.	Pendapatan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Rp 133.000	2	7,69%
2	Rp 140.000	2	7,69%
3	Rp 147.000	1	3,84%
4	Rp 150.000	5	19,23%
5	Rp 152.000	3	11,53%
6	Rp 160.000	4	38,46%
7	Rp 165.000	1	3,84%
8	Rp 168.000	2	7,69%
	Jumlah	20	100%

(Sumber data: Hasil Penelitian, April 2015)

Dari Tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa responden yang memperoleh pendapatan terendah Rp 133.000,- setiap kali produksi sebanyak 2 responden atau sebesar 7,69% dan yang memperoleh pendapatan tertinggi Rp 168.000,- setiap kali produksi sebanyak 2 responden atau sebesar 7,69%.

Perbedaan pendapat ini dikarenakan jika semakin banyak produksi gula kelapa yang dihasilkan $Q = 21$ maka semakin besar pendapatan yang diperoleh Rp 168.000,- (dari responden 6) dan jika semakin sedikit produksi gula kelapa yang dihasilkan $Q = 19$ maka semakin rendah pendapatan yang diperoleh Rp 133.000,- (dari responden 1).

Volume : 1
Nomor : 1
Bulan : Januari-Juni
Tahun : 2022
Halaman : 1-14

Pembahasan

Dengan memperhatikan tabel 1 yang telah penulis jelaskan di atas, sewa lahan berfluktuasi antara Rp 16.000 – Rp 17.500. Sehingga sewa lahan rata-rata Rp 33.500 $(16.000 + 17500) : 2$ yaitu Rp 16.750.

Selanjutnya untuk membahas mengenai biaya produksi usaha gula kelapa, dapat dimasukkan ke dalam perhitungan sebagaimana rumus biaya produksi yakni sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{TFC} &= \text{Biaya premium} \\ &= 520.000 \\ \text{TFC} &= 520.000 \\ \text{TVC} &= \text{Biaya bahan baku} + \text{Biaya tenaga kerja} + \text{Biaya sewa} \\ &= 1.510.000 + 568.000 + 430.000 \\ \text{TVC} &= 2.508.000 \end{aligned}$$

Dengan memperhatikan beberapa hasil tersebut, langkah selanjutnya adalah mencari Biaya produksi (TC) yang dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut :

$$\begin{aligned} \text{TC} &= \text{TFC} + \text{TVC} \\ &= 520.000 + 2.508.000 \\ \text{TC} &= 3.028.000 \end{aligned}$$

Dapat disimpulkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh seluruh responden rata-rata Rp 3.028.000.

Dari Tabel 2, dapat dijelaskan harga tertinggi ditambah harga terendah $(\text{Rp } 7.000 + \text{Rp } 8.000 = \text{Rp } 15.000) : 2 = 7.500$. Sehingga harga gula kelapa rata-rata Rp 7.500. Selanjutnya mengenai pendapatan responden yang merupakan petani gula kelapa di Desa Durian Daun Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara secara matematis dapat dirumuskan sebagaimana berikut ini :

$$\text{TR} = P \times Q$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} \text{TR} &= \text{Penerimaan Total} \\ \text{P} &= \text{Harga jual gula kelapa} \\ \text{Q} &= \text{Jumlah gula kelapa yang terjual} \end{aligned}$$

Diketahui :

$$\begin{aligned} \text{P} &= 8.000 \\ \text{Q} &= 520 \\ \text{TR} &= 8.000 \times 520 \\ \text{TR} &= 4.000.000 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini mengenai pendapatan seluruh responden dalam satu kali produksi gula kelapa adalah kurang lebih Rp 4.000.000.

Selanjutnya dengan berpatokan pada Tabel 3, untuk mencari keuntungan bersih dapat digunakan rumus berikut ini :

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} \text{TR} &= \text{Penerimaan Total} \\ \text{TC} &= \text{Biaya Total} \end{aligned}$$

Selanjutnya diketahui :

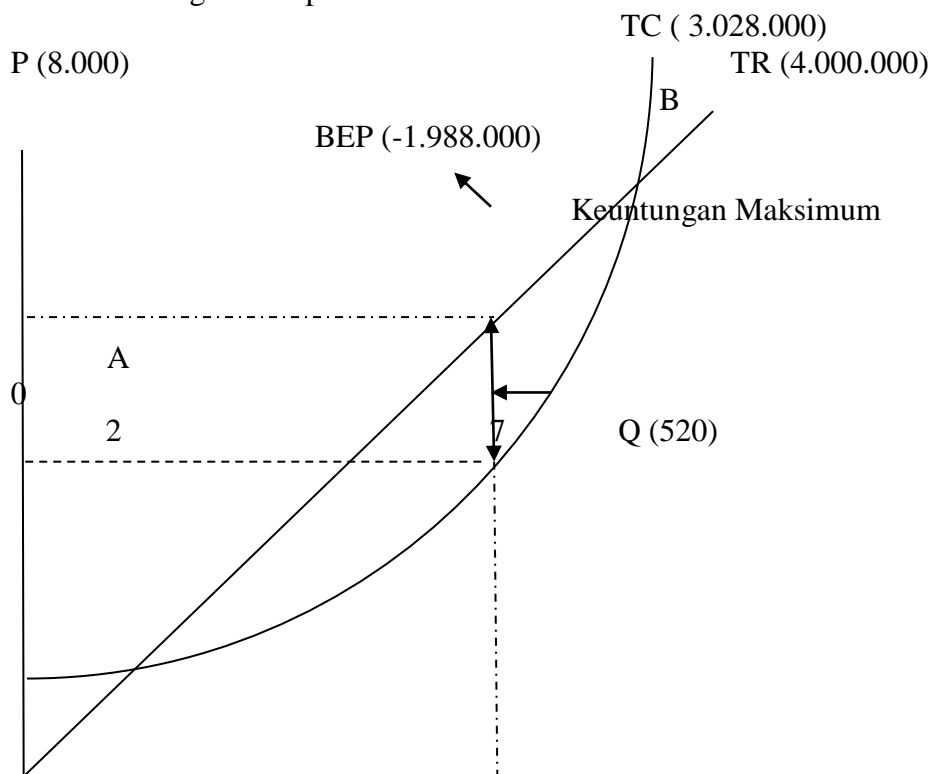
$$\begin{aligned} \text{TR} &= 4.000.000 \\ \text{TC} &= 3.028.000 \end{aligned}$$



$$\pi = 4.000.000 - 3.028.000$$

$$\pi = 972.000$$

Selanjutnya secara keseluruhan seluruh responden mendapatkan keuntungan Rp 972.000 dari usaha gula kelapa.



Dari hasil analisis diatas, penulis menjelaskan dengan menggunakan metode totalitas (*totality approach*) yang telah dijabarkan pada hasil penelitian diatas.

Secara singkat dari Tabel 4 dapat dilihat jumlah responden berdasarkan bahan premium yang digunakan seluruh responden dalam 1 kali produksi yaitu Rp 20.000,- atau sebesar 100%. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden mengalami kendala karena tingginya harga BBM menyebabkan para petani gula kelapa harus memikirkan bagaimana caranya agar dalam bidang biaya tetap produksi tersebut bisa teratasi tanpa mengurangi pendapatan yang diterima oleh setiap responden.

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan bahan baku sebanyak 20-29 liter setiap kali produksi sebanyak 16 responden atau sebesar 61,53%, 30-39 liter sebanyak 5 responden atau sebesar 19,23%, 40-49 liter sebanyak 3 responden atau sebesar 11,53%, dan yang menggunakan bahan baku lebih dari 50 liter keatas berjumlah 2 responden atau sebesar 7,69%. Untuk membuat gula kelapa bahan baku yang digunakan adalah sama untuk semua responden, yaitu nira kelapa dan kapur sirih. Banyaknya air nira yang digunakan bervariasi tergantung dari banyaknya produksi bahan baku yang digunakan oleh responden bervariasi menurut banyaknya pohon kelapa yang dimiliki dan kemampuan pohon kelapa tetapi tidak semuanya produktif menghasilkan nira, hal ini disebabkan karena pohon kelapa tersebut belum cukup usia untuk menghasilkan nira.

Pada usia 8-10 tahun pohon kelapa baru dapat diambil niranya. penjadwalan untuk mengambil nira dilakukan oleh responden memerlukan waktu secara teratur,



Volume : 1
Nomor : 1
Bulan : Januari-Juni
Tahun : 2022
Halaman : 1-14

penyadapan dilakukan dua kali satu hari yaitu pagi hari dari pukul 07.30 WIB sampai selesai dan dilakukan pada sore hari dari pukul 16.00 WIB sampai selesai.

Kapur sirih digunakan sebagai pengental dalam pembuatan gula kelapa. Setiap 1 kali produksi menggunakan 1 bungkus kapur sirih, cara mendapatkannya dengan membeli. Untuk membuat gula kelapa juga dibutuhkan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak air nira. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden, bahan bakar yang digunakan untuk mengolah gula kelapa tersebut diperoleh dengan cara membeli dari pihak lain yang diantarkan langsung sampai ke rumah responden, Bahan bakar yang digunakan berupa kayu karet, kayu kopi dan jenis lainnya.

Namun terkadang responden mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan bakar, karena penjual bahan bakar sering kehabisan persediaan bahan bakar, terkadang juga responden merasa keberatan dengan harga bahan bakar yang ditawarkan terlalu tinggi. Jika responden mengalami hambatan dalam memperoleh bahan bakar mereka mencari sendiri ke hutan yang berupa kayu hutan, batang bambu dan juga dahan pohon gula kelapa yang sudah mati dan kering mereka gunakan sebagai bahan bakar penggantinya.

Penggunaan tenaga kerja dalam proses pengolahan gula kelapa umumnya mereka menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga sendiri, baik tenaga kerja laki-laki maupun tenaga kerja perempuan, dengan demikian mereka tidak mengupah tenaga kerja dari luar keluarga. Curahan tenaga kerja dinyatakan dalam satuan Jam Orang Kerja (JOK/satu kali produksi) yang dihitung mulai dari penyadapan sampai pencetakan, adapun alat yang digunakan untuk mencetak gula kelapa berasal dari tempurung kelapa. Waktu yang biasanya digunakan mulai dari penyadapan sampai dengan pencetakan berkisar antara 5-6 jam.

Dari Tabel 6 penulis perlu ulas kembali dari kuesioner yang disebarkan kepada 20 orang petani gula kelapa diketahui bahwa para petani gula kelapa di desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo Kabupaten Bengkulu memanfaatkan lahan pohon kelapa ini bukan milik pribadi (sewa) sehingga dengan demikian biaya variabel dimasukkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan biaya sewa lahan tertinggi Rp 17.500,- setiap kali produksi sebanyak 3 responden atau sebesar 11,53% dan yang menggunakan biaya sewa lahan terendah Rp 16.000,- setiap kali produksi sebanyak 10 responden atau sebesar 38,46%. Biaya sewa lahan tinggi dikarenakan jika luas lahannya lebih luas dibandingkan dengan yang lain sehingga pohon kelapa yang ada dalam lahan tersebut lebih banyak dibandingkan dengan lahan lainnya dan biaya sewa lahan rendah jika luas lahannya kurang luas dibandingkan dengan yang lain sehingga pohon kelapa yang ada dalam lahan tersebut juga sedikit.

Dari Tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan biaya produksi terendah Rp 107.500,- setiap kali produksi sebanyak 1 responden atau sebesar 3,84% dan yang menggunakan biaya produksi tertinggi Rp 125.000,- setiap kali produksi sebanyak 2 responden atau sebesar 7,69%.

Perbedaan biaya produksi terendah Rp 107.500,- dengan keuntungan besar Rp 43.500,- disebabkan harga jual lebih tinggi Rp 8.000,- (dari responden 1). Sedangkan biaya produksi tertinggi Rp 125.000,- dengan keuntungan kecil Rp 25.000,- disebabkan harga jual lebih rendah Rp 7.500,- (dari responden 1).



Dari Tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa responden yang memperoleh pendapatan terendah Rp 133.000,- setiap kali produksi sebanyak 2 responden atau sebesar 7,69% dan yang memperoleh pendapatan tertinggi Rp 168.000,- setiap kali produksi sebanyak 2 responden atau sebesar 7,69%.

Perbedaan pendapat ini dikarenakan jika semakin banyak produksi gula kelapa yang dihasilkan $Q = 20$ maka semakin besar pendapatan yang diperoleh Rp 168.000,- (dari responden 6) dan jika semakin sedikit produksi gula kelapa yang dihasilkan $Q = 14$ maka semakin rendah pendapatan yang diperoleh Rp 133.000,- (dari responden 1).

Dari Tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa responden yang memperoleh keuntungan terendah Rp 15.000,- setiap kali produksi sebanyak 1 responden atau sebesar 3,84% dan yang memperoleh keuntungan tertinggi Rp 43.500,- setiap kali produksi sebanyak 1 responden atau sebesar 3,84%.

Perbedaan keuntungan ini dikarenakan jika semakin sedikit biaya produksi yang digunakan Rp 109.000,- maka semakin besar keuntungan yang diperoleh Rp 43.500,- (dari responden 6) dan jika semakin besar biaya produksi yang digunakan Rp 125.000,- maka semakin kecil keuntungan yang diperoleh Rp 25.000,- (dari responden 14). Selain itu juga perbedaan keuntungan antara responden satu dengan responden lainnya juga disebabkan oleh perbedaan harga gula kelapa yang dijual responden melalui sistem pemasarannya mendatangi pembeli ke warung-warung kecil dan sebagian lagi sistem pemasarannya mendatangi pembeli atau tengkulak, tengkulak tersebut mendatangi ke rumah-rumah responden yang sudah menjadi langganan bagi mereka yaitu dengan harga Rp 7.000,-, Rp 7.500,- dan Rp 8.000,- oleh kualitas yang berbeda dari hasil olahan nira hingga menjadi gula kelapa, terkadang pengolahan nira terjadi kegagalan yang disebabkan jika air nira diolah sudah melewati batas waktunya, yaitu lewat dari 90 menit dari sejak nira diambil dari bumbung bambu maka hasil dari produksi nira tersebut kurang memuaskan, akibatnya harga dari hasil penjualan gula jadi menurun Rp 7.000,- (dari responden 1) dan jika gula kelapa yang dihasilkan bagus maka harga jualnya akan tinggi Rp 8.000,- (dari responden 9).

Tentunya terlepas dari pembahasan diatas diperlukan kiat khusus bagi para petani gula kelapa adalah modal sumber daya manusia (human capital) hal ini mengacu kepada pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki oleh petani gula kelapa di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo tingkat pendidikan terbanyak yang dimiliki responden sebagian besar adalah Tamat SD, pendidikan tersebut bagi petani gula kelapa tentu cukup berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh petani gula kelapa di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo. Ditambah lagi untuk meningkatkan pengetahuan maupun intensifikasi pertanian di bidang pertanian gula kelapa di Desa Durian Daun telah membentuk kelompok tani khusus pengelolah usaha gula kelapa sedangkan di Desa Sumber Rejo kelompok usaha taninya tidak berjalan dengan baik . Disinilah petani gula kelapa harus memanfaatkannya sebagai sumber untuk memperoleh pengetahuan karena dengan terbentuknya kelompok tani tersebut lebih mudah berkoordinasi dengan dinas terkait yang menangani pertanian.

Selanjutnya modal yang tak kalah penting yang harus dimiliki oleh petani gula kelapa di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo dalam rangka meningkatkan produksi gula kelapa adalah pengetahuan teknologi berupa pemahaman tentang cara-cara terbaik untuk pemasaran maupun pengelolahannya, sehingga para petani gula kelapa tidak ketergantungan dengan memperoleh keuntungan melalui penjualan semata

Volume : 1
Nomor : 1
Bulan : Januari-Juni
Tahun : 2022
Halaman : 1-14

tetapi harus mencari alternatif lain yang lebih ekonomis karena gula kelapa merupakan sumber komoditi nasional yang dapat diolah dalam bentuk aneka makanan dan lain sebagainya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Biaya Produksi yang dikeluarkan oleh petani gula kelapa di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo terdiri dari dua sumber biaya yaitu biaya produksi tetap berupa biaya premium, dan biaya variabel yang meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya sewa dengan total keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan oleh seluruh petani gula kelapa di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo yang berjumlah 20 orang petani kurang lebih Rp 3.028.000 dan total jumlah produksi gula kelapa 520 Kg.
2. Setelah diketahui berapa besarnya jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, hal lain yang perlu diketahui adalah pendapatan total. Pendapatan total yang didapat oleh 20 responden yang merupakan petani gula kelapa di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo totalnya adalah kurang lebih Rp 4.000.000.
3. Keuntungan yang didapat adalah dengan cara mengurangi pendapatan total dengan jumlah biaya produksi artinya $Rp\ 4.000.000 - Rp\ 3.028.000 = Rp\ 972.000$.

Saran

Untuk meningkatkan keuntungan usaha tani gula kelapa bagi para petani gula kelapa di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo Kabupaten Bengkulu Utara setidaknya terdapat tiga hal yang dapat menjadi kiat untuk usaha tersebut yaitu :

1. Gula kelapa bagi masyarakat Desa Durian Daun dan Desa Sumber rejo merupakan sumber pendapatan yang sangat penting sehingga diharapkan kepada para petani agar terus berupaya menambah pengetahuannya agar dapat mengelolah gula kelapa dengan maksimal dan dapat mencari alternatif selain mendapatkan keuntungan dengan cara menjual gula kelapa semata, karena pada dasarnya gula kelapa merupakan hasil pertanian komoditi nasional yang dapat diolah dalam berbagai macam bentuk aneka makanan dan sebagainya.
2. Dinas terkait diharapkan memperhatikan keberadaan petani gula kelapa di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo yang selama perhatian hanya sebatas penyuluhan semata melainkan diperlukan upaya lebih, hal ini dapat berupa pemberian bantuan usaha tani bertujuan untuk mengintensifikasi pertanian di bidang gula kelapa.
3. Akan lebih menarik lagi apabila diketahui secara pasti bagaimana proses keuntungan usaha gula kelapa didapat tentunya bagi penulis selanjutnya diharapkan dapat mengkajinya lebih mendalam dan lebih rinci, sehingga didapatkan ketahu pasti faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha tani gula kelapa di Desa Durian Daun dan Desa Sumber Rejo pada khususnya.

Daftar Rujukan

- Alwi S. 2001. *Alat-Alat Analisa Dalam Perbelanjaan*. Edisi Revisi. Penerbit Andi Offset: Yogyakarta.
- Bambang Riyanto, 2008. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit GPFE.
- Boediono. 2000. *Teori Ekonomi Mikro*, BPFE-UGM, Yogyakarta.



- Al Arif, dkk. 2010. *Teori Mikro Ekonomi. Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Cetakan Pertama. Kharisma Putra Utama, Jakarta.
- Darmadi, Rodi. 2008. *Analisis Efisiensi Usaha Gula Kelapa Pada Petani Pemilik dan Petani Pengolah Di Desa Pal 30 Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara*. Skripsi. Program Sarjana Ekonomi Universitas ratu Samban, Arga Makmur.
- Dharmaesta, dkk. 2001. <http://www.aguschandra.com/search/tingkat-harga/>Akses : 28 April 2015.
- Marsigit, Wuri. 2005. *Penggunaan Bahan Tambahan pada Nira dan Mutu Gula Kelapa yang Dihasilkan di Beberapa Sentra Produksi di Bengkulu*. Jurnal Penelitian UNIB Vol. XI No. 1 Maret 2005. Bengkulu: Prodi TIP Faperta UNIB.
- Mustaman, Hari. 2003. *Kajian Usaha Pengolahan Gula Kelapa di Desa Rawa Mulya Kecamatan Muko-Muko Utara Kabupaten Bengkulu Utara*. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Pertanian. UNIB.
- Nopirin. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. BPFE.Yogyakarta.
- Nurhasanah, 2003. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Gula Aren di Desa Sindang Jati Kecamatan Sindang Kelinci Kabupaten Rejang Lebong*. Skripsi. Program Sarjana Ekonomi Pembangunan, UNIB.
- Rahardja, dkk. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi)*. Edisi Ketiga. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rahim, dkk. 2007. *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Depok: Penebar Swadaya.
- Rosyidi,Suherman. 2004. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Penerbit:PT Raja Grafindo Persada,Jakarta.
- Saefullah, Rahmat. 2009. *Manisnya Bisnis Gula Merah*. [http: www.karir-up.com](http://www.karir-up.com). Akses: 25 April 2015.
- Sakti, Azhar. 2012. *Analisis Keuntungan Usaha Tani Kakao Di Desa Perbo Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Ratu Samban, Arga Makmur.
- Setiyowati, Rena Eka. 2011. *Aanalisis Pendapatan, Biaya dan Efisiensi Usaha Perikanan Darat (Studi Kasus : Usaha Kolam Ikan di Desa Tirta Makmur Kecamatan Air Manjuto)*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Ratu Samban, Arga Makmur.
- Sugiarto.<http://buletinekonomi.blogspot.com/2008/11/teori-permintaan-3.html>
- Sukirno, Sadono. 2006. *Mikro Ekonomi. Teori Pengantar*. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Swastha, Basu. 2002. *Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern*. Liberty, Yogyakarta.
- Wawan. 2009. *Pengaruh Harga,Volume Penjualan,Biaya dan Modal Terhadap Pendapatan Pengusaha Meubeldi Kecamatan Kota Argamakmur*. Skripsi.Fakultas Ekonomi.Jurusan Studi Pembangunan.Universitas Bengkulu.

EISSN XXXX-XXX

Volume : 1
Nomor : 1
Bulan : Januari-Juni
Tahun : 2022
Halaman : 1-14

Wikipedia, 2012. *Teori Penawaran*. <http://ardra.biz/ekonomi/ekonomi-mikro/teori-hukum-dan-kurva-penawaran/Akses> : 28 April 2015.